

ABSTRACT

Penulisan skripsi ini membahas tentang ACFTA (*ASEAN Cina Free Trade Agreement*) yang merupakan bentuk dari kerjasama perdagangan bebas kawasan regional tidak serta merta memberikan dampak yang positif bagi semua sektor komoditas. Di mana perdagangan sektor pertanian Indonesia dengan Cina diketahui surplus yang diperoleh negara Indonesia lebih didominasi oleh perkebunan. Sedangkan untuk komoditas Hortikultura Indonesia hanya mengalami keuntungan yang lebih kecil dikarenakan hanya sebagian kecil produk tersebut yang mengalami permintaan perluasan pangsa pasar ke Cina. Berbarengan dengan itu produk Hortikultura dari Cina terus membanjiri pasar lokal Indonesia. Akibatnya tentu saja berdampak negatif/buruk bagi petani dan pihak yang terkait pada komoditas hortikultura lokal. Karena produk mereka harus bersaing dengan produk dari Cina yang membanjiri pasar domestik dengan harga yang murah dibandingkan dengan produk lokal.

Di mana seperti kita ketahui ACFTA merupakan bentuk kerjasama dagang di era globalisasi yang secara sadar atau tidak membawa kita pada situasi ekonomi neoliberal akibat dari perdagangan tanpa hambatan. Dampak dari kesepakatan ACFTA yaitu bersifat ganda, yakni berdampak positif bagi produsen yang kompetitif dengan terbukanya perluasan pasar ke Cina dan bagi konsumen karena dapat menjangkau produk Cina dengan harga yang murah. Dampak negatif yaitu dengan adanya penurunan pangsa pasar produsen lokal, khususnya Hortikultura akibat bertambahnya volume impor produk tersebut dari negara Cina.

Akibatnya yang kuat akan semakin kuat mendominasi dan yang lemah akan semakin tertindas akibat dari persaingan pasar bebas tersebut. Petani Hortikultura kita sesungguhnya belum siap untuk di hadapkan pada situasi ini. Pertanian Indonesia di abad 21 harus lebih modern, efisien dan berdaya saing, khususnya sektor Hortikultura. Jika situasi saat ini terus berlanjut tanpa adanya pembenahan dikhawatirkan Indonesia akan ketergantungan terhadap impor Hortikultura Cina. Tentunya akan berdampak buruk bagi pembangunan perekonomian petani. Mengingat banyaknya penduduk yang menggantungkan hidupnya sebagai petani, khususnya Hortikultura. Dengan demikian akan terjadi ketimpangan dan kesenjangan di antara pihak yang diuntungkan dengan pihak yang merasa dirugikan akibat dari kesepakatan ekonomi politik

negara yang disepakati pemerintah. Hal ini seolah mengabaikan landasan dasar negara kita, Pancasila yakni Sila ke Lima “Keadilan Sosial Bagi Seluruh Rakyat Indonesia”. Pemerintah diharapkan lebih serius dalam menunjukkan keberpihakannya bagi pertanian nasional, khususnya sektor Hortikultura yang dimana saat ini sangat diresahkan dengan membanjirnya produk Cina yang mendominasi di pasar lokal di negara Indonesia. Tentunya peran semua pihak yang terkait di dalamnya juga sangat dibutuhkan guna menstabilkan kondisi pertanian Hortikultura tanah air kita saat ini dari serbuan produk impor Cina.